

IMIGRASI JEPANG KE BRASIL SEBAGAI BAGIAN DARI EKSPANSI EKONOMI JEPANG SEBELUM PERANG DUNIA II

Erni Puspitasari¹⁾, Indun Roosiani²⁾

Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

ernipus05@gmail.com, iroosiani@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 22 Maret 2022, direvisi 20 April 2022, diputuskan 24 April 2022

Abstract

In the Meiji era until the beginning of Showa, Japan was faced with problems of poverty, population growth and industrialization problems. In order to overcome this, Japan carried out immigration policies for its citizen and efforts to carry out economic expansion to Brazil as a consequence of new industrialized country. The purpose of this research was to analyze the background of the immigration of Japanese citizen to Brazil, as well as various policies implemented as a form of economic expansion efforts in Brazil. The method used in this research was descriptive qualitative. The results showed that although Japan turned into a new industrialized country, it was not accompanied by increasing of welfare, Japan was faced with the problem of urban and rural poverty. In addition, Japan was also faced with population growth, so that the level of competition in finding jobs was high, which results in increased unemployment. Facing this kind of situation, the private sector with the support of the government had implemented immigration policies for its citizens to Brazil. Through immigration, the Japanese private sector and government carried out economic expansion in order to fulfill raw materials, as well as the distribution of industrial products, through the establishment of colonies, purchase of land for settlements and plantations, economic missions, banking businesses and the establishment of various industries.

Keywords: Economic expansion Immigration Japan-Brazil

Abstrak

Pada era Meiji hingga awal Showa, Jepang dihadapkan pada masalah kemiskinan, pertumbuhan penduduk dan masalah industrialisasi. Guna mengatasi hal ini Jepang melakukan kebijakan imigrasi bagi penduduknya dan usaha untuk melakukan ekspansi ekonomi ke Brasil sebagai konsekuensi negara industri baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang terjadinya imigrasi penduduk Jepang ke Brasil, serta berbagai kebijakan yang dilakukan sebagai wujud dari upaya ekspansi ekonomi di Brasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun Jepang berubah menjadi negara industri baru, tetapi tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan, Jepang dihadapkan kepada masalah kemiskinan perkotaan, dan pedesaan. Selain itu Jepang juga dihadapkan kepada pertumbuhan penduduk, sehingga tingkat kompetisi dalam mencari pekerjaan menjadi tinggi, yang berakibat meningkatnya pengangguran. Menghadapi hal seperti ini, pihak swasta dengan dukungan pemerintah melakukan kebijakan imigrasi bagi penduduknya ke Brasil. Melalui imigrasi, pihak swasta dan pemerintah Jepang melakukan ekspansi ekonomi guna pemenuhan bahan baku, serta pendistribusian hasil industri, melalui pendirian koloni, pembelian lahan untuk pemukiman dan perkebunan, misi ekonomi, usaha perbankan dan pendirian berbagai industri.

Kata kunci : Imigrasi, ekspansi ekonomi, Jepang, Brasil

PENDAHULUAN

Pada era Meiji terjadi penghapusan feodalisme sehingga memungkinkan terjadi perubahan sosial dan politik yang signifikan. Rakyat Jepang bebas memilih profesinya dan dapat bergerak hampir tanpa batas. Dengan adanya tatanan keamanan politik dan keuangan yang baru, maka memungkinkan pemerintah Meiji untuk berinvestasi dalam industri dan teknologi baru.

Dalam mengimplementasikan teknologi, pemerintah berperan dalam hal pembangunan jalan kereta api dan pelayaran, system telegraph dan telepon, Galangan kapal, pertambangan, industry militer, dan industry manufaktur yang memproduksi barang barang konsumsi. Investasi ini tentu saja sangat mahal, dan hal ini bagaimanapun akan membebani keuangan pemerintah, yang menyebabkan depresi nasional, sehingga hal ini membuat pemerintah memutuskan menjual Sebagian besar industrinya kepada investor swasta. Guna mendorong hal itu pemerintah memberikan subsidi dan insentif lainnya. Beberapa samurai dan pedagang membangun industri, sehingga munculah konglomerat konglomerat yang dikenal dengan zaibatsu, yang menguasai Sebagian besar industri Jepang pada saat itu. (Meiji Restoration dan Modernization, nd)

Sementara ketika pemerintah gencar memberikan subsidi dan insentif kepada pihak swasta, pada sisi yang lain terjadi kemiskinan pada masyarakat pertanian, ditambah lagi taufan dan badai yang menyerang Jepang pada tahun 1880 menyebabkan para petani pedesaan kehilangan lahan mereka. Dengan kondisi seperti ini, para petani miskin yang terancam kelaparan terpaksa mengirimkan anak anak mereka untuk pergi ke kota untuk bekerja. Tidak berbeda dengan para petani miskin, para keluarga penambang batubara juga mengirimkan anak anak mereka untuk bekerja di kota. Pada masa itu para makelar tenaga kerja secara aktif mencari tenaga kerja murah ke desa desa, bahkan banyak yang memberikan uang terlebih dahulu kepada para keluarga tersebut sebagai uang muka kontrak kerja. Para tenaga kerja ini pada umumnya akan dipekerjakan di industry milik pemerintah maupun swasta. Mereka diberi upah yang sangat murah. Para pekerja ini biasanya berasal dari wilayah wilayah yang tidak subur, sehingga usaha pertaniannya tidak menguntungkan dan acap kali gagal panen, selain itu mereka juga banyak yang terjatuh pinjaman dengan bunga tinggi. Bagi para petani, kota adalah tujuan yang diharapkan mampu mengubah keadaan ekonomi mereka, sehingga urbanisasi terjadi secara besar besaran.

Perpindahan besar besaran penduduk desa ke kota, menyebabkan terjadinya ledakan penduduk di perkotaan. Penduduk kota Tokyo meningkat tiga kali lipat pada awal tahun 1900 an, sementara itu penduduk Osaka dan Kyoto juga mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat. (Huffman, 2018). Para pendatang dari desa ini tinggal di di sebuah wilayah yang dijuluki sebagai *hinminkutsu* (Lorong orang miskin). Atau dapat dimaknai sebagai wilayah wilayah kumuh. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah perkotaan yang merupakan konsekuensi sosial sebagai wilayah industri. Hinkon atau kemiskinan menjadi fenomena di perkotaan dan menjadi masalah sosial.

Para pendatang dari desa, bekerja dengan jam kerja yang Panjang dan sangat minim jaminan keselamatan, Kesehatan, dan kesejahteraan. Banyak pekerja yang akhirnya kabur dan banyak juga yang sakit sehingga meninggal. Para pengusaha melakukan eksploitasi terhadap mereka dan mengabaikan kesejahteraan mereka. Para pekerja ini akhirnya banyak yang memilih bekerja ke luar negeri baik secara legal maupun illegal. Mereka yang berangkat secara illegal biasanya diselundupkan dengan menggunakan kapal barang, dan hal ini mirip dengan perdagangan manusia saat ini. Daerah tujuan mereka antara lain ke Amerika dan wilayah Asia lainnya.

Dalam menghadapi hal ini perlu bagi Jepang untuk melakukan suatu kebijakan guna menghadapi masalah ini, salah satunya adalah dengan melakukan imigrasi penduduknya ke berbagai negara lain. Imigrasi ini juga dimaksudkan sebagai sarana bagi Jepang untuk

melakukan ekspansi ekonomi karena Jepang tumbuh sebagai negara industri baru yang membutuhkan bahan baku industri dan daerah pemasaran hasil industrinya. Salah satu destinasi dari imigrasi ini adalah Brasil, yang pada saat itu memerlukan banyak tenaga kerja untuk dipekerjakan di perkebunan perkebunan. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah dan pihak swasta Jepang guna mewujudkan hal ini. Berlatar dari beberapa penjabaran yang ada maka, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi latar belakang dilakukannya imigrasi penduduk Jepang ke Brasil, strategi yang dilakukan untuk mewujudkan imigrasi yang berkaitan dengan ekspansi ekonomi.

KAJIAN TEORI

Salah satu sebab terjadinya imigrasi adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mempertahankan hidup (poverty sociology, nd). Kemiskinan telah diasosiasikan dengan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, kemampuan rendah, pemalas, dan cenderung berperilaku mengganggu ketertiban. Berdasarkan definisi yang tertulis di atas maka kondisi kemiskinan pada era Meiji mencerminkan hal tersebut. Masyarakat miskin era Meiji memiliki keterbatasan dalam memenuhi standar kehidupan yang paling dasar yakni sandang, pangan dan papan.

Imigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu negara lain ke dalam suatu negara. Imigrasi merupakan perpindahan dari suatu negara – bangsa ke negara lain, di mana ia bukan merupakan warga negara. Imigrasi merujuk kepada perpindahan untuk menetap secara permanen yang dilakukan oleh imigran. Para pekerja pendatang musiman yang bekerja dalam waktu pendek yakni kurang dari satu tahun tidak dapat dikategorikan sebagai imigrasi (Jurnal Riset, 2013)

Dengan mengacu kepada landasan teori yang di atas maka, apa yang dilakukan penduduk Jepang ke Brasil adalah sebagai bentuk Imigrasi, karena mereka datang ke Brasil dengan tujuan menetap lama. Mereka tinggal berpuluh tahun hingga beberapa generasi.

Ekonomi adalah sesuatu yang berkaitan dengan organisasi uang, industry, perdagangan pada suatu wilayah, negara, atau masyarakat. Sementara itu ekspansi adalah proses menjadi lebih besar dalam ukuran maupun jumlah (Collinsdictionary, nd), Dengan demikian maka ekspansi ekonomi dapat disimpulkan sebagai kegiatan memperbesar jumlah atau ukuran sesuatu yang berkaitan dengan uang, industri dan perdagangan. Dengan demikian dalam penelitian ini ekspansi ekonomi Jepang adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang baik sebagai pihak pemerintah, pihak swasta dan imigran Jepang untuk memperbesar jumlah atau ukuran sesuatu yang berkaitan dengan uang

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks yang wajar dan dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong 2007).

Sementara itu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang berusaha menceritakan pemecahan masalah berdasarkan data yang ada. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya untuk memperoleh informasi tentang latar belakang terjadinya imigrasi penduduk Jepang dan berbagai kebijakan ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Latar Belakang Migrasi Penduduk Jepang ke Brasil

A.1. Kemiskinan dan Kelebihan Penduduk

Dalam masalah kependudukan, Jepang tidak hanya dihadapkan dengan kemiskinan, tetapi masalah yang lain adalah pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Setelah tahun 1868 populasi Jepang meningkat secara signifikan. Pada tahun 1897 ketika industrialisasi dimulai,

penduduk Jepang berjumlah 42 juta. Dari tahun 1898 hingga 1918 kota-kota yang merupakan pusat industri dan pusat pertambangan menyerap populasi yang. Pada tahun 1920 ketika sensus penduduk pertama dilakukan di Jepang, populasi Jepang meningkat secara pesat hingga mencapai angka 57 juta orang.

Kemudian antara tahun 1919 hingga tahun 1945 Tokyo- Yokohama (*Keihin*), lalu Saka-Kobe-Kyoto (*Keihanshin*), Nagoya (*Chukyou*) serta Kyushu Utara berkembang menjadi empat distrik industri utama di Jepang. Pada saat yang bersamaan beberapa kota kecil kehilangan kemampuan untuk menopang pertumbuhan populasinya, dan bahkan menurun. Hal ini terjadi karena terjadinya migrasi dari desa atau kota kecil ke pusat kota yang merupakan pusat industri. Jepang mengalami transisi dari masyarakat yang sebagian besar agraris menjadi lebih dari setengah penduduknya terlibat dalam kegiatan non pertanian dan disertai dengan redistribusi tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan. Di daerah perkotaan para pendatang ini tinggal di kantong-kantong kemiskinan dengan kondisi yang memprihatinkan karena jam kerja yang Panjang dan upah yang rendah.

A.2. Penghapusan Perbudakan di Brasil

Setelah melewati berbagai pro dan kontra terhadap perbudakan di Brasil, maka pada tanggal 13 Mei 1888 praktik perbudakan di Brasil secara resmi dihapuskan. Dengan demikian segala praktik perbudakan yang selama ini terjadi dilarang. Salah satu negara yang mempraktikkan perbudakan adalah Portugis. Portugis mendarat di Brasil pada tahun 1530 untuk membuka perkebunan tebu dan memprosesnya. Pada awalnya tenaga kerja yang dipekerjakan di perkebunan tebu adalah penduduk setempat, tetapi karena terjadi endemic penyakit yang dibawa dari Eropa, maka populasi penduduk asli mengalami penurunan populasi. Maka para pekerja dari India kemudian dipekerjakan di desa-desa dan lahan pertanian, namun masih terjadi kekosongan tenaga kerja di perkebunan perkebunan.

Dengan kondisi seperti ini maka sebagai solusinya adalah mendatangkan budak-budak dari Afrika. Pada tahun 1570 kapal pertama pengangkut budak berlabuh dan hal ini terus berlangsung hingga tahun 1850. Pada rentang waktu tersebut 4 sampai 5 juta budak Afrika dikirim ke luar Afrika termasuk ke Brasil (Hebrard, nd.). Para budak tersebut ditangkap dan diburu oleh orang-orang Eropa dengan tujuan untuk diperjualbelikan di pasar budak. Budak laki-laki ditangkap dan perempuan dimasukkan ke Lorong kapal, dengan palka yang sangat rendah, sehingga para budak tersebut harus berjongsok selama perjalanan. Banyak diantara mereka yang akhirnya meninggal selama perjalanan karena kelelahan dan kekurangan air ((Brown University of Library, nd.)

Para budak tersebut dipekerjakan di perkebunan, pengurus rumah tangga, tukang masak, tukang kayu tetapi tanpa bayaran. Mereka juga kerap menerima kekerasan fisik, kekerasan seksual dan verbal dari tuan mereka. Hampir tidak ada rumah tangga orang Eropa di Brasil tanpa budak dari Afrika. Ketika Inggris melarang perbudakan Transatlantik yang dilakukan oleh Brasil, maka disahkan undang-undang Aberdeen pada tahun 1845 yang berisi tentang larangan perbudakan. Tetapi Brasil baru melakukannya pada tahun 1888.

Pelarangan praktik perbudakan di Brasil menyebabkan terjadinya kekurangan tenaga kerja. Kekurangan tenaga kerja ini kemudian diisi oleh imigran yang didatangkan dari Eropa. Tetapi para pekerja imigran Eropa ini belum mencukupi kelangkaan tenaga kerja di berbagai bidang, ditambah lagi tuntutan upah yang tinggi, maka Brasil mengadakan Kerjasama dengan Jepang untuk mendatangkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan di perkebunan kopi.

Guna merealisasikan hal itu, maka sebuah perusahaan imigrasi yakni *Kichi Imin Kaisha* mengadakan hubungan dengan perusahaan Brasil yakni Prado Jordao di Sao Paulo dalam hal pengiriman imigran Jepang ke Brasil tetapi belum ada kesepakatan apapun, walaupun utusan dari kementerian luar negeri Jepang yakni Nemoto Sha telah mengadakan kunjungan ke Brasil pada tahun 1894. Kunjungan ini mencerminkan adanya keinginan Jepang untuk memperluas hubungan di luar Asia. Kunjungan ini juga berkontribusi terhadap hubungan berikutnya yakni ditanda tangannya perjanjian persahabatan, perdagangan, dan navigasi yang

dilakukan di Paris pada tahun 1895. Hal ini memformalkan hubungan luar negeri Jepang dengan Brasil ((Nakasumi & Yamashiro 1992 dalam Uehara nd).

Hubungan Jepang-Brasil telah terdiversifikasi dan diperluas, dan dimulainya pula hubungan migrasi, sempat terjadi penolakan terhadap kedatangan imigran Jepang, tetapi mayoritas menteri yang berkuasa di Brasil menyetujuinya. Tetapi pengiriman imigran Jepang tidak serta merta dapat terwujud, karena adanya keberatan yang disebabkan oleh masalah ras teknologi pertanian Asia yang dianggap tertinggal, dan munculnya krisis kopi. Dengan kondisi ini Jepang lebih fokus mengirimkan imigran ke Peru dan Meksiko.

Pada tahun 1908 Imigrasi Jepang ke Brasil baru dimulai. Para imigran yang dikirimkan berasal dari hampir semua wilayah di Jepang, yakni dari Hokkaido hingga Okinawa. Kebanyakan dari mereka adalah petani miskin yang hidup dalam kondisi sulit di pedesaan, sementara itu Jepang dihadapkan kepada masalah kelebihan penduduk, penurunan harga produksi pertanian, beban hutang, serta pengangguran. Hal ini yang menjadi alasan orang-orang Jepang keluar dari Jepang dan mengisi kekosongan tenaga kerja di perkebunan kopi di Brasil. (Tsuda, 2000)

Dengan menggunakan kapal *Kasato Maru* pada tahun 1908 secara resmi Jepang mengirimkan imigrannya ke Brasil. Setelah itu, Jepang secara aktif mempromosikan imigrasi ke Brasil. Selama 33 tahun yakni hingga tahun 1941 total warga Jepang yang bermigrasi ke Brasil sebanyak 188.209 (Sasaki, 2008)

Brasil memiliki luas kurang lebih 3.286.010 mil persegi. Penduduk Brasil menurut sensus pendudukan yang dilakukan pada 1 Januari tahun 1936 adalah kurang lebih sebanyak 47.800.000 orang. (Hauser, 1942). Antara tahun 1820 hingga tahun 1937 Brasil menampung hampir 400.000 lebih imigran yang terdiri dari 32,6% Italia, 30% Portugis, 12,9% Spanyol, 4,9% Jerman, dan 3,9% Jepang.

B.Imigrasi sebagai bagian dari ekspansi Ekonomi pada periode 1908 -1924

Pada tanggal 28 April *Kasato Maru* meninggalkan Kobe menuju Brasil. Kapal tersebut mengangkut 781 imigran. Para imigran ini tertarik pergi ke Brasil karena adanya iklan dari sebuah perusahaan yakni *Kokoku Shokumin Kaisha* yang menawarkan pekerjaan sebagai buruh di perkebunan kopi di Brasil dengan upah 40 yen perbulan, sedangkan pada saat itu gaji guru di Jepang hanya 10 yen perbulan. Iklan ini telah mendapatkan izin dari pihak keamanan Jepang dan kementerian luar negeri Jepang. Melalui iklan ini para imigran berharap dapat menjadi kaya, sementara di lain pihak, para pemilik perkebunan di Brasil berharap mendapatkan tenaga kerja dengan upah murah. Para imigran yang telah tiba di Brasil merasa kecewa, karena upah yang dibayarkan lebih murah dari yang dijanjikan di iklan. Hal ini ditambah dengan kondisi yang sangat buruk. Para imigran yang bermimpi akan pulang ke Jepang setelah berhasil ternyata tidak menjadi kenyataan. Dari 190.000 imigran Jepang yang bermigrasi ke Brasil sampai sebelum Perang Dunia ke-II, hanya sekitar 7% yang benar-benar dapat kembali ke Jepang (Takahashi 1993, dalam Hirano nd).

Penghasilan sebagai buruh perkebunan kopi memang rendah tetapi kondisi ekonomi para imigran Jepang mulai stabil. Hal ini disebabkan adanya izin yang diberikan untuk melakukan pertanian tumpang sari, yakni dengan menanam palawija, tebu, sayuran, dan juga beternak. Selain untuk konsumsi sendiri, hasil pertanian tersebut kemudian dijual di pasar yang buka setiap minggu. Pada tahun 1911 para buruh ini mendapatkan penghasilan pertahun sebesar 1200 reis atau setara dengan 840 yen. Dengan penghasilan sebesar ini para imigran mampu mengirimkan uang ke Jepang sekitar 350 – 420 yen.

Sementara itu tidak sedikit para buruh yang meninggalkan perkebunan dan dengan bekal uang yang dimiliki mulai menjadi petani penggarap atau petani bagi hasil, selain itu ada juga yang menyewa tanah, atau membeli dengan cara mencicil. Dengan kondisi seperti ini banyak buruh Jepang yang kemudian beralih menjadi petani mandiri. Tiga keluarga dari prefektur Nagasaki pada tahun 1910 berhasil menjadi petani mandiri di koloni Manson

Ekspansi ekonomi Jepang ke Brasil melalui para imigrannya mulai giat dilakukan. Pada bidang pertanian mulai dilakukan penanaman kentang di Juqueri sebuah wilayah berjarak 33

km sebelah utara Sao Paulo pada tahun 1911. Pada saat yang bersamaan didirikan koperasi pertanian yang mewadahi para petani tersebut yakni *Nanpaku Nogyo Kyodo Kumiai Chuokai*. Para imigran mengolah tanah, seperti mereka mengolah tanah di Jepang, mereka juga menggunakan pupuk kandang, yang kemudian pada tahun 1923 beralih ke pupuk kimia, sehingga produktifitas semakin meningkat.

B.1. Pendirian berbagai koloni sebagai basis kekuatan ekonomi imigran Jepang.

Selain kentang, para imigran juga merambah kepada penanaman padi. Melalui Hirano yang merupakan seorang penerjemah, lalu membeli tanah seluas 3920 hektar di hutan belantara sepanjang sungai Touredo. Lahan ini adalah rawa yang diperkirakan cocok untuk penanaman padi, Sekitar 200 keluarga imigran berhasil direkrut untuk menggarap lahan ini. Pada tahun 1915 sekitar 82 keluarga telah mulai menggarap lahan ini, tetapi karena ancaman malaria, serangan belalang pada tahun 1917, dan musim panas yang ekstrim pada tahun 1918, akhirnya koloni Hirano beralih ke penanaman kapas dan kopi.

Pada tahun 1918 Uetsuka, yang merupakan perwakilan luar negeri dari perusahaan *Kokoku Shokumin Kaisha* yang membeli lahan sekitar 1400 hektar di wilayah Itacolony. Uetsuka kemudian mendirikan koloni Uetsuka yang pertama, dan kemudian mendirikan koloni yang kedua pada tahun 1922 yang dikenal dengan koloni Birgui. Koloni Birgui sejatinya telah didirikan sejak 2013 dengan luas 12000 hektar. Di koloni ini bermukim sekitar 296 keluarga imigran Jepang. Koloni lain yang dibangun untuk imigran Jepang adalah, koloni Baibem dan koloni Brejao pada tahun 1917 yang didirikan oleh Hoshina Kenchiro. Para imigran yang menetap di berbagai koloni pada umumnya melakukan kegiatan pertanian termasuk di dalamnya yakni budidaya padi yang merupakan makanan pokok, terus dilakukan. Para imigran Jepang kembali melakukan budidaya padi segitiga Mineuro pada tahun 1919, tetapi kemudian ditinggalkan karena depresi ekonomi dan menurunnya kesuburan tanah,

B.2. Pemberlakuan Kembali Subsidi Biaya Perjalanan

Sementara itu Jepang diuntungkan dengan terjadinya perang dunia kedua, sehingga terhentinya masuknya imigran Eropa ke Brasil, dan hal ini dimanfaatkan oleh Jepang. Jepang berhasil membuat kesepakatan dengan perusahaan di Brasil yakni Antunes dos Santos yang berisi tentang hal istimewa negara bagian untuk mendatangkan pekerja asing. Berdasarkan kesepakatan tersebut bahwa Jepang wajib mengirimkan 4000 hingga 5000 imigran setiap tahun, dengan syarat biaya perjalanan ditanggung oleh pihak negara bagian. Perjanjian ini diimplementasikan pada tahun 1917. Karena sebelumnya yakni tahun 1914 terjadi penghentian pengiriman imigran karena pemerintah negara bagian Sao Paulo menolak pemberian bantuan biaya perjalanan bagi para imigran Jepang.

Dalam masalah pengiriman imigran ke Brasil, terjadi persaingan antara perusahaan pengirim imigran, oleh karena itu agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, maka dibentuklah *Kaigai Kogyo Kabushiki Gaisha* yang merupakan gabungan dari berbagai perusahaan penyedia jasa pengiriman imigran ke Brasil. Perusahaan gabungan ini mendapatkan insentif dari pemerintah Jepang sebesar 100.000 yen. Perusahaan ini banyak melakukan sosialisasi betapa penting melakukan imigrasi ke Brasil, tetapi kurang berhasil, karena kondisi ekonomi memburuk, dan perusahaan hanya bisa meminjamkan setengah dari biaya perjalanan, maka pemerintah melakukan kebijakan yakni pemberian hibah biaya perjalanan bagi para imigran pada tahun 1924.

C. Ekspansi Ekonomi Melalui Imigrasi Periode 1925 – 1939

Pada tahun 1921, pemerintah negara bagian Sao Paulo tidak lagi memberikan subsidi biaya perjalanan bagi imigran Jepang, hal ini disebabkan karena para imigran tidak lagi tinggal di barak barak perkebunan. Menghadapi hal ini pemerintah Jepang pada tahun 1925 mengambil kebijakan yakni dengan memberikan subsidi biaya perjalanan kepada para imigran yang ingin ke Brasil. Selain itu pemerintah Jepang juga memberikan pinjaman hingga 80.000 yen kepada

para imigran petani kopi di Brasil dengan bunga yang sangat rendah. Karena merosotnya harga kopi dunia.

Perluasan wilayah ekonomi dengan membeli lahan terus dilakukan pemerintah Jepang. Pada tahun 1924 *Shinano Overseas Association* membeli lahan seluas 5300 hektar di Alianca negara bagian Sao Paulo, dan menjualnya kepada para imigran Jepang dengan luas yang lebih kecil. Hal ini ditiru oleh Prefektur Kumamoto, Tottori, dan Toyama, prefektur ini berencana untuk membeli lahan di Brasil, guna mengembangkan area pertanian dan mengirimkannya penduduknya sebagai pendatang yang independen.

Pembelian lahan terus dilakukan di negara bagian Sao Paulo, yakni 31.295ha di Bastos, 3211 ha di Alianca, 115022 di Tiete dan 30.250 ha di Tres Barros. Sementara itu pada tahun 1925 gubernur negara bagian Parain bersedia menyediakan lahan yang luas untuk Jepang, dengan syarat Jepang dapat membuka dan mengolah lahan tersebut. Hal itu kemudian ditindaklanjuti dengan survey wilayah tersebut. Setelah dilakukan survey oleh *Giant Kanegafuchi Cotton Mills Co* maka lahan tersebut cocok untuk dijadikan pemukiman imigran Jepang dan perkebunan kapas. Hal ini mendapatkan dukungan dari pemerintah Jepang karena sangat menguntungkan secara ekonomi bagi Jepang. Pada tahun 1928 Jepang memiliki hak konsesi tanah seluas 1 juta hektar dari negara bagian Para. Kemudian pada tahun 1929 mulai dibangun pemukiman Jepang, dan eksploitasi lahan dilakukan, tetapi mengalami kegagalan karena ketidakcocokan tanaman dan kondisi tanah.

C.1. Misi Ekonomi Jepang di Brasil

Selain perluasan wilayah pertanian Jepang melakukan berbagai misi ekonomi dalam menjalin hubungan dengan Brasil. Isi misi ini antara lain pelayaran sebagai sarana transportasi yang penting dalam perdagangan, misi ini adalah meningkatkan impor kapas dari Brasil. Perdagangan dilakukan secara seimbang, pameran produk Jepang di kota-kota besar di Brasil, , pengeringan tanaman, peningkatan kualitas produk, penguatan pengawasan pabrik tekstil, peningkatan teknologi, internasionalisasi pasar kapas mentah, fasilitas kredit pertanian, serta penghitungan statistik yang akurat.

Selama misi ini berjalan, produktivitas berbagai komoditas meningkat sangat tajam. Sehingga tingkat keuntungan semakin tinggi. Hal ini juga didukung oleh institusi, dan adanya kesepakatan dalam penurunan tarif yang dilakukan secara kolektif diantara berbagai perusahaan pelayaran Jepang. Sehingga terjadi pengurangan biaya pengiriman yang berdampak kepada meningkatnya daya saing kapas Brasil dengan Amerika.

C.2. Pengembangan Industri Kapas

Pada periode antar perang dunia satu dan dunia kedua, industri Jepang yang bertumpu pada industri ringan berubah tumbuh dengan cepat. Masyarakat Jepang berubah menjadi masyarakat industri yang lebih maju. Pertumbuhan industri bertumpu pada industri ringan, yakni industri kapas, dan tekstil yang kemudian diikuti oleh industri berat dan industri kimia. Hal ini terjadi terutama pada tahun 1930 an dan selanjutnya. Pada sisi yang lain, Jepang menghadapi neraca perdagangan dengan Amerika yang buruk dan muncul kekhawatiran dengan kontrol geostrategis tentang sumber daya alam untuk kebutuhan industri Jepang, maka Jepang mempertimbangkan untuk meningkatkan produksi kapas mentah di Brasil.

Dalam mendukung industri kapas, maka pada tanggal Pebruari 1939 didirikan Japan – Brazil Raw Cotton Ltd di Osaka. Perusahaan ini memiliki modal sebesar 2 juta yen. Tujuan pendirian perusahaan ini adalah

1. Pengelolaan pabrik kapas dan pabrik baling dilakukan di Brasil dan di tempat lain
2. Perdagangan grosir dan kapas mentah dilakukan di Brasil dan tempat lain.
3. Semua bisnis dan investasi terkait dengan perusahaan induk.

C.3. Peranan Zaibatsu dalam Ekspansi Ekonomi

Menoleh sejenak ke belakang, bahwa pasca perang dunia pertama, yakni pada tahun 1926 perusahaan-perusahaan besar Jepang telah berkontribusi dalam melakukan ekspansi ekonomi ke Brasil. Antara lain *Nanbei Takushoku Kabushiki Gaisha* (South America Colonization Company Limited) melakukan aktifitasnya dengan melakukan budidaya kakao, yang merupakan tanaman jangka panjang, yang akan berbuah ketika telah berusia 4 tahun. Selama masa tunggu panen para penggarap bertani sayuran dan memasarkan bersama dibawah wadah *Vegetable Union* pada tahun 1931, tetapi usaha ini tidak berhasil dengan baik karena minimnya pengetahuan tentang tanaman kakao.

Pada sisi yang lain pada tahun 1935 zaibatsu Jepang besar seperti Mitsui, Mitsubishi Yasuda, dan Sumitomo mendirikan Amazonia Industrial Company dengan modal satu juta yen. Para zaibatsu ini berhasil mengambil alih berbagai proyek yang dijalankan pemerintah Brasil melalui Amazonia Industrial Company.

C.4. Pendirian Berbagai Pabrik Guna Menunjang Ekspansi Ekonomi Jepang di Brasil

Pembelian lahan, perkebunan, dan pemukiman bagi imigran Jepang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak pemerintah dan swasta dianggap belum cukup dan hasil dari perkebunan dianggap terlalu lama, maka dalam rangka memberikan dukungan kepada imigran Jepang dalam rangka ekspansi ekonomi, maka dilakukan pendirian berbagai industri antara lain,

Pembelian lahan untuk perkebunan dan pemukiman bagi imigran Jepang yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta, dianggap belum cukup, dan hasil dari perkebunan dianggap lama menghasilkan, untuk itu maka dalam rangka memberikan dukungan kepada imigran Jepang, maka harus diberi peluang ekonomi yang lebih luas yakni melalui pendirian berbagai industri. Industri-industri tersebut antara lain pabrik tepung, pabrik penyortiran kopi, pabrik minyak, pabrik gula, pabrik pengolahan daging babi, pabrik bata, pembangkit tenaga listrik, penggilingan padi, pembangun toko-toko dan lain-lain (Delanghe, 1999)

Semua industri tersebut berada di bawah Japan-South Manufacturing Co. Pada tahun 1937 Bratack mendirikan bank baru. Bank ini didirikan dengan tujuan untuk menyimpan hasil dari aktifitas ekonomi dari para imigran Jepang. Pada tahun berikutnya Bratack juga membangun pertambangan, pabrik sutra, pabrik pemintalan benang.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan Jepang sebagai negara industri baru pada era Meiji, tidak secara otomatis berdampak positif kepada rakyatnya, karena munculnya masalah kemiskinan, pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Meiji menerapkan kebijakan imigrasi bagi rakyatnya, salah satunya adalah ke Brasil, yang pada saat bersamaan memiliki kebutuhan tenaga kerja pada sektor perkebunan akibat dari penghapusan perbudakan pada tahun 1888.

Melalui beberapa periode, Jepang berhasil mengirimkan penduduknya ke Brasil untuk dipekerjakan di berbagai perkebunan. Upah yang diterima pekerja Jepang, ternyata tidak sesuai dengan yang dijanjikan, serta kondisi kerja yang berat membuat banyak pekerja Jepang memilih untuk meninggalkan perkebunan dan menjadi petani yang mandiri, tetapi ada juga yang memang datang ke Brasil dengan tujuan bisnis, yakni membuka lahan pertanian sendiri. Dengan dukungan pihak pemerintah dan pihak swasta Jepang ekonomi para imigran membaik yang diikuti oleh pembangunan pemukiman Jepang yang disebut koloni. Melalui koloni dibuka perkebunan-perkebunan milik Jepang yang dikelola oleh orang Jepang, hal ini karena Jepang memiliki hak konsesi terhadap banyak lahan di Brasil.

Selain pembangunan koloni, pihak Jepang juga melakukan investasi di berbagai bidang sebagai bentuk ekspansi ekonomi antara lain di bidang pertanian, terutama kopi, kapas, rami kakao. Dalam ekonomi, Jepang juga melakukan misi ekonomi, yang berdampak terhadap produktifitas hasil perkebunannya. Dalam upaya percepatan peningkatan ekonomi, Jepang juga melakukan investasi di berbagai industri manufaktur dan industri keuangan. Melalui para *zaibatsu* antara lain *Mitsubishi*, *Sumitomo*, *Mitsui*, Jepang berhasil menangani berbagai proyek

pemerintah Brasil. Keberhasilan ini tidak lain karena terjadinya sinergi yang baik antara para imigran, pihak swasta, pemerintah, dan para *zaibatsu*

DAFTAR PUSTAKA

- Basic Definitions and Concepts Related to Economic Activity in Census*, SIAP : Statistical Insitute for Asia and Pasifik diakses dari http://www.unsiap.or.jp/e-learning/el_material/PSS/pcd_fiji/PCD_M2_P2.pdf
- Brown university of library *The African Slave Trade and Slave Life*
<https://library.brown.edu/create/fivecenturiesofchange/chapters/chapter-2/african-slavery/> nd
- Businessdictionary nd. <http://www.businessdictionary.com/definition/economic-activity.html>
- Cobuild, Collins, nd, *Economic expansion*
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/economic-expansion>
- Delanghe, Henry, *The Origin of Significant Japanese Brazilian Trade and Investment Relation : Origin content and consequences of the 1935 Jaapanese Trade Mission*, Centre for economic Studies , Discussion paper Series (DPS) 99,04
www.econ.kuleuven.be/discussion_papers/default.htm 1999
- Hébrard Jean M. *Slavery in Brazil: Brazilian Scholars in the Key Interpretive Debates*, nd. Michigan : University of Michigan DOI: <http://dx.doi.org/10.3998/lacs.12338892.0001.002>
- Hirano Sedi, *Advancing Research on Japanese-Brazilian Immigrants*
http://www.fapesp.br/japanbrasilSYMPOSIUM/media/upload/aaa/4-1-2_Hirano.pdf nd
- Huffman, L. James *Poverty in Late Meiji Japan*. 2018. <https://www.asianstudies.org/wp-content/uploads/poverty-in-late-meiji-japan-it-mattered-where-you-lived.pdf>
- Marketbusinessnews(nd) diakses dari <https://marketbusinessnews.com/financial-glossary/economic-activity/>
- Mizuuchi, Toshio, *The Historical Transformation of Poverty, Discrimination, and Urban Policy in Japanese City: The Case of Osaka*
nd <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.630.1953&rep=rep1&type=pdf> nd
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007 Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Nakamura, Akemi *Japan, Brazil mark a century of settlement, family ties, Smith, Overseas Emigration Association Act created and the Sociedade Colonizadora do Brazil Limitada (Brazilian Colonization Company) established* (nd)
https://www.ndl.go.jp/brasil/e/s4/s4_3.html#se6dainisei
- Parry, Sarah,. *Immigration*,
https://www.britannica.com/contributor/Sarah-Parry/9346351_2008
- poverty sociology, . <https://www.britannica.com/topic/poverty> nd

Sasaki, Koji, *Between Emigration and Immigration: Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan* Senri Ethnological Reports 77:53-56 , 2008

Tsuda, Takeyuki *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of the Japanese-Brazilians in Brazil* (working paper), San Diego : University of California, 2000

Uehara, Alexandre, Ratsuo *Nikkei Presence in Brazil: Integration and Assimilation*, (working paper) terj. Saulo A Lencastre nd

Unknown Demografi, , Perbedaan Migrasi, Imigrasi, Emigrasi, Remigrasi dan Sirkuler

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/perbedaan-migrasi-imigrasi-emigrasi.html> 2013